

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008)

Lidya Agustina

Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha

Rangga Reza Aldie

Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha

Abstract

The purpose of this research is to know and to analyze the factors that influence audit delay. There are firm size, solvency, profitability, auditor opinion and size of audit firm predicted partially or simultaneously influence toward audit delay in manufacture firm which listed in BEI.

Data that used in this research is financial statement from each company through Pusat Data Bisnis dan Ekonomi UGM. Sampling method that used is purposive sampling and there are 75 companies as a research object for period 2008. This research is classified as causal research and replication of former researches. The independent variables for this research are log total asset, TDTA, ROA, auditor opinion, dan size of audit firm. The dependent variable is audit delay. Analysis method that used in this research is quantitative method with multiple regressions.

This research concludes that all five of the independent variables are have no influence towards audit delay in simultan. In partial log total asset, TDTA, ROA, auditor opinion, dan size of audit firm are not influence towards audit delay.

Keywords: Audit delay, log of total asset, TDTA (Total Debt To Total Assets ratio), ROA (Return On Asset), auditor opinion, size of audit firm

Latar Belakang

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeliness*), merupakan atribut kualitatif penting pada laporan keuangan yang mengharuskan informasi disediakan tepat waktu bagi para pemakainya. Ketepatan waktu penyusunan maupun pelaporan suatu laporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Dengan demikian, informasi yang memiliki prediksi tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Peraturan Pasar Modal” menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-80/PM/1996 dan mulai berlaku pada tanggal

17 Januari 1996. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan. Pada tanggal 30 September 2003 Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-tiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Dalam peraturan Bapepam lain Nomor Kep-310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal menyebutkan ketentuan mengenai Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional. Periode audit adalah periode yang mencakup periode laporan keuangan yang diaudit atau direview, sedangkan jangka waktu Periode Penugasan profesional ditandai sejak dimulainya pekerjaan lapangan atau penandatanganan penugasan, mana yang lebih dahulu. Periode ini berakhir saat disampaikannya pemberitahuan secara tertulis oleh auditor atau klien kepada Bapepam bahwa penugasan telah selesai, mana yang lebih dahulu. Peraturan ini merupakan pembaharuan dari surat keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-20/PM/2002 dan mulai berlaku tanggal 1 Agustus 2008.

Lamanya waktu penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan. Suwardjono (2005) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu tidak membuat informasi menjadi relevan, tetapi kurangnya ketepatan waktu dapat menyita *relevance* yang melekat pada informasi. Dalam hal tertentu, mengejar *relevance* dan ketepatan waktu untuk mencapai kebermanfaatannya harus diiringi dengan mengorbankan kualitas lain yaitu keakuratan atau keterandalan. Jadi terdapat saling-korban (*trade-off*) antara ketepatan waktu dan *relevance* untuk mendapat keterandalan.

Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham (Imam Subekti dan Novi Wulandari, 2004). Varianda Halim (2000) menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *negatif return* sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan..

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam audit sering dinamai dengan *Audit delay* (Imam Subekti dan Novi Wulandari, 2004). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaannya maka semakin panjang pula *Audit delay*. Namun bisa jadi auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, misalnya pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama (Dewi Lestari, 2010). Menurut Imam Subekti dan Novi Wulandari (2004), pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar membutuhkan waktu lebih lama, sebaliknya makin tidak sesuai dengan standar makin pendek pula waktu yang diperlukan. Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay* pada perusahaan industri manufaktur. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang turut pula mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan. Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi *Audit delay* telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Ukuran Perusahaan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian Courtis (1976), Gilling (1977), Ashton dan Elliot (1987) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap *Audit delay*. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *Audit delay* dan sebaliknya.

2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek. Carlaw dan Kaplan (1991) dalam Yugo Trianto (2006) menemukan pengaruh yang signifikan antara Solvabilitas yang diukur dari *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTA) terhadap *Audit Delay*.

3. Tingkat Profitabilitas

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh adalah perusahaan yang mengumumkan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Penelitian Na'im (1998) juga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan. Ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran laporan publikasi yaitu: pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun (Ashton dan and Elliot, 1987). Berdasarkan penelitian Carslaw and Kaplan (1991) perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

4. Opini Auditor

Hasil penelitian Whittred (1980) membuktikan bahwa *Audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negoisasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Namun penelitian Na'im (1998) di Indonesia menunjukkan bahwa opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak berpengaruh terhadap ketidaktepatan pelaporan keuangan.

5. Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Pengukuran Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Supriyati Yuliasri Rolinda (2007), Sistya Rachmawati (2008) membuktikan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Dela*. Akan tetapi hasil penelitian Yugo Trianto (2006) mendapatkan hasil yang berbeda di mana Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*, hal ini terjadi karena baik KAP besar maupun KAP kecil memiliki standar yang sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Solvabilitas terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas Auditor terhadap *Audit Delay*?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Opini Auditor terhadap *Audit Delay*?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*?
6. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas Auditor terhadap *Audit Delay*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1. Bagi Manajer Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran Manajer dalam menilai dan mengevaluasi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan.
2. Bagi Investor
Memberikan informasi agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri saat berinvestasi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

Audit Delay

Audit Delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Wiwik Utami, 2006). Menurut Dyer & McHugh (1975) dalam Wiwik Utami (2006), Auditors report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor's report. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Menurut Lawrence dan Briyan (1988) dalam Yugo Trianto (2006) *Audit Delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.

Ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*Audit Delay*) mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar pembantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Zaki Baridwan, 2001). Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien sudah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Pada dasarnya Ukuran Perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan (Masud Machfoedz, 1994). Kategori Ukuran Perusahaan yaitu:

a. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar

c. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

Faktor Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering diteliti pada penelitian sebelumnya. Givoli dan Palmon (1982) dalam Prabandi dan Rustiana (2007), dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara Ukuran Perusahaan, kompleksitas perusahaan dan kualitas pengendalian internal dengan Audit Delay. Ukuran Perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuangan yang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (1996) dalam Ani Yulianti (2011), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utang totalnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Supranoto (1990) dalam Ani Yulianti (2011) menyebutkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur Solvabilitas diukur dengan total *debt to total asset ratio* (TDTA) yang membandingkan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan jumlah aktiva (total asset). Perhitungan solvabilitas dengan rasio *total debt to total asset* (TDTA) sendiri di hitung dengan rumus:

$$\text{Total Debt To Total Assets ratio} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASSET}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (1996) dalam Ani Yulianti (2011), profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Dalam Supranoto (1990) dalam Ani Yulianti (2011), profitabilitas adalah kemampuan suatu kesatuan usaha (entity) untuk memperoleh laba. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Perusahaan akan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau Profitabilitas baik dari tingkat penjualan, asset, modal maupun saham tertentu. Dalam rasio Profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan.

Penelitian ini melakukan perhitungan Profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu. Profitabilitas mempengaruhi perusahaan yang mengumumkan rugi atau profitabilitas yang rendah. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk tingkat profitabilitas yaitu rasio *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh dengan persamaan berikut (Martono dan Agus Harjito, 2005):

$$ROA = \frac{EBIT}{TOTAL ASET} \times 100\%$$

Keterangan:

Return on *Asset* (ROA) : Rasio Tingkat Profitabilitas
 EBIT : Jumlah laba bersih perusahaan sebelum pajak & bunga
 Total Asset : Jumlah asset yang dimiliki perusahaan

Opini Auditor

Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan yang diaudit kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangatlah penting bagi perusahaan ataupun pihak-pihak lain yang membutuhkan hasil dari laporan keuangan auditan. Auditor dapat memilih tipe pendapat yang akan dinyatakan atas laporan keuangan auditan.

Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) dalam Ani Yulianti (2011):

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion report with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (penjelasan lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila lingkup audit dibatasi, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun dengan prinsip akuntansi yang berterima umum digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak ditetapkan secara konsisten.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditor, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

a) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.

b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya. Sebagai pemeriksa laporan keuangan auditor akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya.

Opini dikeluarkan berdasarkan bukti dan penemuan selama melaksanakan pekerjaan lapangan. Apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan auditor tidak menemukan masalah ataupun bukti yang sangat menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan tugasnya dan kemudian mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan hasil yang diperoleh, tetapi jika auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kemungkinan auditor akan lebih banyak lagi mencari penyimpangan serta bukti-bukti lain yang akhirnya dapat mempengaruhi penyelesaian

waktu audit (Ardhi Dharma Yuana, 2008). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut SK. Menkeu No.43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana telah diubah dengan SK. Menkeu No. 470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999 dalam Haryono Jusup (2001), Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Struktur Kantor Akuntan Publik, Mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggungjawab yang besar, maka pekerjaan profesional kantor akuntan publik menuntut independensi dan kompetensi yang tinggi pula. Independensi memungkinkan auditor untuk menarik kesimpulan tanpa bias tentang laporan keuangan yang diauditnya. Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bisa mengandalkan diri pada laporan yang dibuat auditor. Oleh karena kantor akuntan publik demikian banyak jumlahnya, maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing kantor akuntan publik. Oleh karena itu struktur kantor akuntan publik akan sangat berpengaruh terhadap hal ini, walaupun tidak menjamin sepenuhnya (Haryono Jusup, 2001) dalam Ani Yulianti (2011).

Bentuk usaha Kantor Akuntan Publik yang dikenal menurut hukum Indonesia ada dua macam yaitu (Haryono Jusup, 2001) dalam Ani Yulianti (2011) :

- a. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Sendiri. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
- b. Kantor Akuntan Publik dalam bentuk Usaha Kerja sama. Kantor Akuntan Publik bentuk ini menggunakan nama sebanyak-banyaknya tiga nama akuntan publik yang menjadi rekan/partner dalam Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan. Auditor Empat Besar (*The Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup.

Menurut Supriyati Yuliasri Rolinda (2007) Kantor Akuntan Publik internasional atau yang di kenal dengan *The Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Kantor Akuntan Publik yang besar memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan Kantor Akuntan Publik lainnya. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara bagi Kantor Akuntan Publik besar untuk mempertahankan reputasinya, karena jika tidak menyelesaikan audit dengan cepat maka untuk tahun yang akan datang mereka akan kehilangan kliennya.

Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompeten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan (Ani Yulianti, 2011).

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap *Audit Delay* dalam penelitian ini antara lain adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik.

1. Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) dengan sampel 55 perusahaan manufaktur dan 17 perusahaan finansial yang terdaftar di BEJ tahun 2001 juga menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap *Audit Delay*. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva suatu perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay* dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh faktor manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberi insentif untuk mengurangi *Audit Delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Selain itu,

perusahaan besar juga pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor dalam penugasannya.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H_1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Solvabilitas

Analisa rasio solvabilitas bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya. Solvabilitas juga mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka mendapatkan laba (Ryan Dwi Tjandra, 2010). Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008), ukuran relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Bagian yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit.

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi akan memiliki waktu penyelesaian audit yang panjang karena jika hutang perusahaan tinggi, maka tingkat risiko bisnis perusahaan pun semakin tinggi. Hal ini membuat auditor cenderung bekerja secara hati-hati dan berakibat rentang waktu penyelesaian audit semakin lama dan ketepatan waktu sulit untuk tercapai. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H_2 : Tingkat Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas diperkirakan mempengaruhi *Audit Delay*. Berdasarkan penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) yang dikutip oleh Subekti dan Widiyanti (2004), perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap proses audit laporan keuangan audit dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Selain itu auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H_3 : Tingkat Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Opini auditor

Opini audit yang terdapat dalam laporan audit menyatakan tentang kewajaran terhadap penyajian laporan keuangan. Apabila informasi yang terdapat dalam laporan keuangan belum disajikan secara wajar maka auditor perlu melakukan pemeriksaan secara mendalam dan hal ini menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan proses audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2001) yang dikutip dari Lina Herlina (2010) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang *listing* di Kuala Lumpur *Stock Exchange* yang tidak mendapatkan *unqualified opinion* (opini wajar tanpa pengecualian) akan memiliki jangka waktu pelaporan audit yang lebih lama. Selain itu Johan dan Sylvia (2004) dalam Lina Herlina (2010) yang melakukan penelitian tentang ketepatan waktu yang berhubungan dengan *Audit Delay* menemukan hal yang sama.

Hasil penelitian Whittred (1980) yang dikutip oleh Subekti dan Widiyanti (2004) membuktikan bahwa *Audit Delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Ini akan mengakibatkan tidak tepatnya waktu suatu pelaporan laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini terjadi karena perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat. Selain itu, proses pemberian opini selain *unqualified opinion* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) juga menunjukkan bahwa jenis pendapat auditor mempengaruhi *Audit Delay*, namun hasil penelitian Naim (1998) yang dikutip oleh Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan bahwa opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

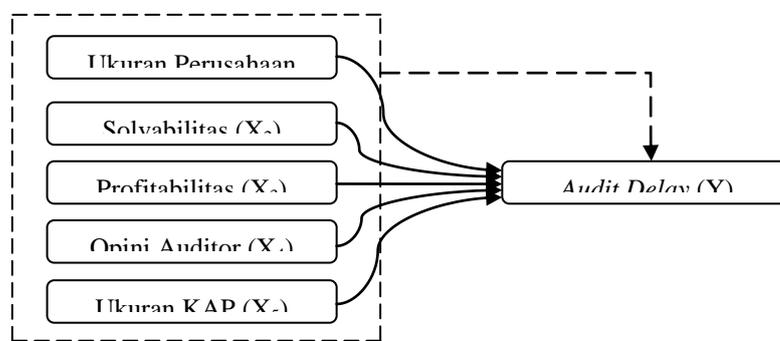
H₄: Opini Auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Ukuran KAP

Beberapa penelitian yang menguji pengaruh ukuran KAP terhadap lamanya *Audit Delay* antara lain penelitian Hossain dan Taylor (1998); dan Ahmad dan Kamarudin (2001) dalam Ahmad, Alim, dan Subekti (2005) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif. Artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP anggota *The Big Four* akan lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non The Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* memperoleh insentif yang lebih besar dan memiliki sumberdaya yang lebih banyak sehingga KAP ini dapat menjalankan pengauditan secara lebih efisien dan efektif, serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) dan Hilmi dan Ali (2008) yang melakukan penelitian di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H₅ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bagan Kerangka pemikiran



Metodologi Penelitian

Objek Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis mengenai *Audit Delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu Ukuran Perusahaan, Tingkat Solvabilitas, Tingkat Profitabilitas, Opini auditor, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap laporan keuangan dan laporan audit perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008.

Metode Penelitian

Menurut Marzuki (1999) penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Menurut Kerlinger (1973) penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga sebagai penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang adanya hubungan di antara variabel tersebut dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terkait, tanpa intervensi langsung

Populasi & Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangannya yang tercatat di BEI pada tahun 2008. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data Bisnis dan Ekonomi UGM, perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 berjumlah 139 perusahaan.

Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara tidak acak atau bersifat *purposive sampling*. Menurut Suharyadi & Purwanto S.K. (1986) dalam Lophiga Subakti (2009), *purposive sampling* artinya populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti, berdasarkan atas pertimbangan tertentu.

Sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan tersebut mulai terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 atau sebelumnya.
2. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan manufaktur.
4. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki total asset lebih dari 500 miliar rupiah.
5. Saham-saham perusahaan-perusahaan tersebut aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Alasan pemilihan sampel dengan kriteria tersebut bertujuan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh adanya perbedaan yang ekstrim. Selain itu penetapan kriteria seperti yang disebutkan di atas mengacu pada kriteria yang telah dipakai pada penelitian sebelumnya di Indonesia yaitu oleh Subekti dan Widiyanti (2004). Berdasarkan kriteria ini, maka perusahaan yang terpilih sebagai sampel adalah 75 perusahaan.

Tabel 3.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Hasil Seleksi Sampel Penelitian	
Jumlah perusahaan publik di BEI tahun 2008	401
Jumlah perusahaan bukan jenis manufaktur	262
Jumlah perusahaan dengan total aktiva di bawah 500 miliar	44
Perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan	0
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak pada 31 Desember	20
Jumlah Sampel Penelitian	75

Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *Audit Delay* yaitu lama waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan. Pengukurannya dilakukan secara kuantitatif dari tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit dengan analisis regresi.

2. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain :

1. Ukuran perusahaan (TASSET) (Variabel Independen X_1)

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan ukuran kuantitatif total asset yang dimiliki perusahaan dalam satuan nilai mata uang rupiah. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap Ukuran Perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma dengan tujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran saat regresi.

Ukuran Perusahaan = $\log(\text{total asset})$

2. Solvabilitas (Variabel Independen X_2)

Solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah aktiva (total asset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang). Angka perbandingan tersebut dinyatakan dalam *total debt to total asset ratio*. Perhitungan Solvabilitas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Debt To Total Assets ratio} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL ASSET}} \times 100\%$$

3. Profitabilitas (Variabel Independen X_3)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Profitabilitas diukur dengan rasio return on asset (ROA) yang hitung berdasarkan EBIT dibagi dengan total aktiva. Perusahaan yang memiliki Profitabilitas tinggi diduga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan auditnya akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan Profitabilitas rendah. Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\%$$

4. Opini Auditor (Variabel Independen X_4)

Ada dua jenis pendapat akuntan publik yaitu *qualified opinion* dan *unqualified opinion*. Untuk jenis pendapat *qualified opinion* diberi kode dummy 1 dan pendapat *unqualified opinion* diberi kode dummy 0.

5. Ukuran Kantor Akuntan Publik (Variabel Independen X_5)

KAP diklasifikasikan menjadi dua yaitu *The Big Four* diberi kode 1 dan lainnya diberi kode 0. Diduga KAP besar akan lebih pendek waktu penyelesaiannya.

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Model regresi yang paling baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dideteksi dengan alat analisis grafik berupa PP Plot dan uji Kolmogorov Smirnov dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari nilai signifikan residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pedoman pengambilan keputusan yaitu:

Apabila nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data normal.

Apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk meneliti apakah pada model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang sah (*valid*) adalah model regresi yang bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antara variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari: Nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak

dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 10 persen dan VIF < 10. Cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi jika terjadi multikolinieritas adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel bebas yang memiliki kolerasi tinggi dari model regresi dan identifikasi variabel lainnya untuk membantu prediksi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, disinyalir ada problem autokorelasi. Suatu jenis pengujian yang umumnya digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi yang dikembangkan oleh J. Durbin dan G. Watson yang disebut sebagai statistik Durbin-Watson. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai d dari hasil perhitungan dengan nilai d_l dan d_u dari tabel Durbin-Watson. Model dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai d_l lebih besar dari nilai d_u pada tabel.

Tabel 3.2 Ketentuan Uji Autokorelasi

Keterangan	Kesimpulan
<p>Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial korelasi positif, maka jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DW Hitung < d_l 2. DW Hitung > d_u 3. $d_l < DW \text{ Hitung} < d_u$ <p>Jika hipotesis nol (H_0) adalah tidak ada serial <i>negative</i>, maka jika:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DW Hitung > $4-d_l$ 2. DW Hitung < $4-d_u$ 3. $4-d_u < DW \text{ Hitung} < 4-d_l$ 	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak H_0 • Tidak menolak H_0 • Pengujian tidak meyakinkan <ul style="list-style-type: none"> • Menolak H_0 • Tidak menolak H_0 • Pengujian tidak meyakinkan

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk dapat menentukan heteroskedastisitas antara lain:

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain melihat grafik plot, ada beberapa cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat kondisi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas, antara lain uji park, uji Glejser dan uji White.

Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Analisis Regresi Berganda. Dengan model dasar yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = lamanya hari penyelesaian audit (audit delay)

X1 = ukuran perusahaan (TASSET)

X2 = solvabilitas (TDTA)

X3 = profitabilitas (ROA)

X4 = opini auditor (UNQUAL)

X5 = ukuran KAP (BFOUR)

β = koefisien regresi

ε = standar eror

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji *goodness of fit test* yang menunjukkan variasi pengaruh variabel independen secara bersama-sama dan simultan terhadap variabel dependen. Langkah pengujian:

- 1). Merumuskan hipotesis
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X1, X2, dan X3) terhadap variabel dependen (Y).
 $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X1, X2, dan X3) terhadap variabel dependen (Y).

- 2). Tentukan level signifikansi
Signifikan tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat profitabilitas dari F rasio seluruh variabel independen pada taraf uji $\alpha = 5\%$.

- 3). Menentukan F hitung dengan rumus :

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

- 4). Kriteria pengambilan keputusan:
 - Jika probabilitas lebih kecil daripada α maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - Jika probabilitas lebih besar daripada α maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - Selain itu dapat pula dilihat signifikasinya yang dibandingkan dengan F_{hitung} dengan ketentuan:
 H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
 H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Pengujian Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Langkah-langkah pengujian:

- 1). Merumuskan hipotesis statistik:
 $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.
 $H_0 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2). Tentukan level signifikan
signifikan tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan melihat nilai probabilitas dari t rasio masing-masing variabel independen pada taraf uji $\alpha = 5\%$.

- 3). Menentukan t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_i}{S_{\beta_i}}$$

Keterangan:

β_i = koefisien regresi 42

$S\beta_i$ = standard deviasi koefisien regresi

4). Kriteria pengambilan keputusan

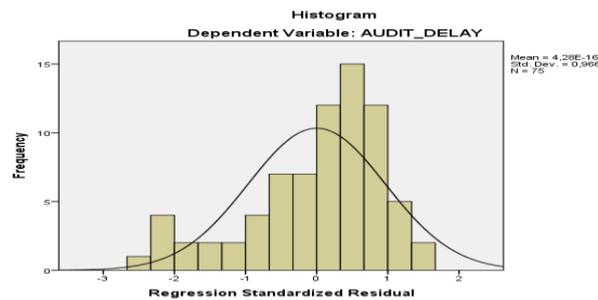
- Jika probabilitas lebih kecil daripada α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang memiliki arti bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas lebih besar daripada α maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Yang memiliki arti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Selain itu dapat pula digunakan perbandingan signifikansi t_{hitung} dengan ketentuan:
 H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$
 H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

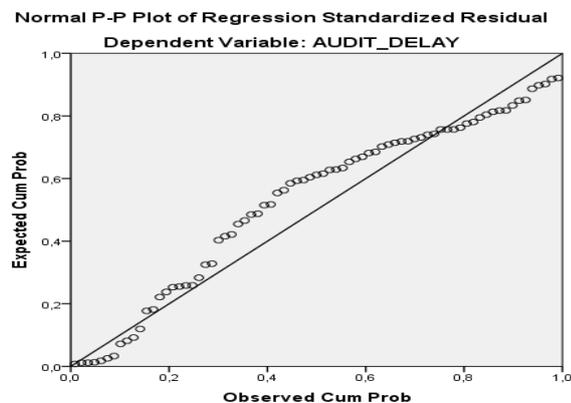
Uji Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik untuk melihat normalitas data dilakukan dengan melihat grafik histogram dan kurva normal *probability plot*. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Analisis grafik dengan histogram:



Gambar 4.1 Histogram

Pada histogram tersebut (Gambar 4.1), dapat dilihat bahwa bentuk kurva cenderung di tengah dan tidak condong (*skewness*) ke kiri maupun ke kanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Analisis grafik normal P-Plot:



Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot

Pada gambar 4.2 data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sehingga menurut analisis grafik (histogram dan P-Plot) data telah terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan menggunakan grafik, secara visual mungkin dapat terlihat normal, namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu digunakan pula analisis statistik (uji K-S).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data Residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan bila nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 4.3
Uji normalitas K-S
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	16,04599769
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,074
	Negative	-,148
Kolmogorov-Smirnov Z		1,282
Asymp. Sig. (2-tailed)		,075

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.3 besar nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 1,282 dengan nilai signifikansi 0,075. Berdasarkan hipotesis H_0 diterima bila lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi 0,075 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas. Dan data dapat dipakai dalam pengujian selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir, yaitu *tolerance* $\geq 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 (Ghozali, 2005). Hasil pengujian disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil uji multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	40,686	55,551		,732	,466		
1 UKURAN_PERUS AHAAN	1,885	4,607	,054	,409	,684	,777	1,288
SOLVABILITAS	,167	,101	,409	1,655	,102	,223	4,494
PROFITABILITAS	,163	,164	,152	,995	,323	,585	1,710
OPINI_AUDITOR	-25,191	22,440	-,246	-1,123	,266	,282	3,550
UKURAN_KAP	-6,201	4,488	-,188	-1,382	,172	,732	1,366

a. Dependent Variable: AUDIT_DELAY

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan keseluruhan variabel memiliki nilai lebih dari 0,10 yaitu 0,777; 0,223; 0,585; 0,282; 0,732 yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama. Tidak satupun variabel independen memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (*DW test*). Hipotesis yang akan di uji adalah:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_a : Ada autokorelasi

Nilai D-W yang diperoleh dari model selanjutnya dibandingkan ke tabel Durbin – Watson. Hasil pengujian durbin watson dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Hasil uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,254 ^a	,065	-,003	16,61721	2,109

a. Predictors: (Constant), UKURAN_KAP, OPINI_AUDITOR, PROFITABILITAS, UKURAN_PERUSAHAAN, SOLVABILITAS

b. Dependent Variable: AUDIT_DELAY

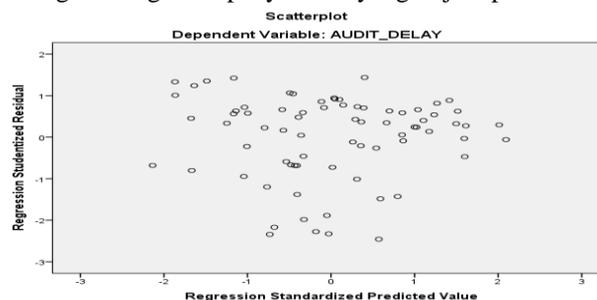
Tabel 4.5 adalah hasil pengujian autokorelasi dengan uji statistik Durbin Watson. Hasil perhitungan statistik Durbin Watson (DW) untuk model regresi sebesar 2,109 sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 75, serta k atau jumlah variabel independen = 5 diperoleh nilai d_l sebesar 1,4866 dan d_u sebesar 1,7698 (nilai d dapat dari tabel Durbin Watson). Dengan ini maka didapat $4-d_u = 2,2302$ dan $4-d_l = 2,5134$, karena nilai d (2,109) berada pada daerah antara d_u dan $4-d_u$ ($d_u < d < 4-d_u$), maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola grafik yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas dengan mengamati penyebaran yang terjadi pada titik-titik gambar.



Gambar 4.3 Grafik Scatterplot

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Adanya titik-titik yang menyebar menjauh dari titik-titik yang lain dikarenakan adanya data observasi yang sangat berbeda dengan data observasi lainnya.

Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi

Hasil regresi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu ditunjukkan dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil analisis regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	40,686	55,551
UKURAN_PERUSAHAAN	1,885	4,607
SOLVABILITAS	,167	,101
PROFITABILITAS	,163	,164
OPINI_AUDITOR	-25,191	22,440
UKURAN_KAP	-6,201	4,488

a. Dependent Variable: AUDIT_DELAY

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi berikut:

$$AUDIT_DELAY = 40,686 + 1,885\log TASET + 0,167TDTA + 0,163ROA - 25,191OPINIAUDITOR - 6,201UKURANKAP + e$$

Penjelasan:

1. Konstanta sebesar 40,686 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel independen (X1, X2, X3, X4 dan X5) maka *Audit Delay* perusahaan manufaktur sebesar 40,686 hari.
2. β_1 sebesar 1,885 dan X1 adalah $\log TASET$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan $\log TASET$ sebesar 1 satuan akan menaikkan *Audit Delay* sebesar 1,885. $\log TASET$ mewakili Ukuran Perusahaan yang juga berarti jika Ukuran Perusahaan meningkat sebesar 1 satuan akan menaikkan *Audit Delay* sebesar 1,885. Dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini juga berarti kenaikan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.
3. β_2 sebesar 0,167 dan X2 adalah TDTA, menunjukkan bahwa setiap kenaikan TDTA sebesar 1 satuan akan menaikkan *Audit Delay* sebesar 0,167. TDTA mewakili rasio Solvabilitas yang berarti meningkatnya rasio solvabilitas sebesar 1 satuan akan menaikkan *Audit Delay* sebesar 0,167. Dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini juga berarti menurut pengujian kenaikan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.
4. β_3 sebesar 0,163 dan X3 adalah ROA, menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan akan menaikkan *Audit Delay* sebesar 0,163. ROA mewakili rasio Profitabilitas yang berarti meningkatnya rasio Profitabilitas sebesar 1 satuan akan menaikkan *Audit Delay* sebesar 0,163. Dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini juga berarti setiap kenaikan rasio Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.
5. β_4 sebesar -25,191 dan X4 adalah OPINI_AUDITOR

Hasil Uji F

Untuk melihat pengaruh logTASSET, TDTA, ROA, Opini Auditor, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay* secara simultan, dapat dihitung dengan menggunakan *F test*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1317,508	5	263,502	,954	,452 ^b
Residual	19053,079	69	276,132		
Total	20370,587	74			

a. Dependent Variable: AUDIT_DELAY

b. Predictors: (Constant), UKURAN_KAP, OPINI_AUDITOR, PROFITABILITAS, UKURAN_PERUSAHAAN, SOLVABILITAS

H_a : Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran KAP, secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan tabel 4.7 ditunjukkan bahwa diperoleh F_{hitung} sebesar 0,954 dengan nilai signifikansi 0,452. Nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 2,34 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi lebih besar daripada α 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang berarti bahwa secara simultan keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil seperti pada tabel 4.9

Tabel 4.8 Hasil uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	40,686	55,551		,732	,466		
1 UKURAN_PERUSAHAAN	1,885	4,607	,054	,409	,684	,777	1,288
SOLVABILITAS	,167	,101	,409	1,655	,102	,223	4,494
PROFITABILITAS	,163	,164	,152	,995	,323	,585	1,710
OPINI_AUDITOR	-25,191	22,440	-,246	-	,266	,282	3,550
UKURAN_KAP	-6,201	4,488	-,188	-	,172	,732	1,366
				1,382			

a. Dependent Variable: AUDIT_DELAY

H_{a1}: Tingkat Ukuran Perusahaan (logTASSET) berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan tabel 4.8 ditunjukkan bahwa besarnya t_{hitung} untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,409 dengan nilai signifikan 0,684. Nilai t_{hitung} yang sebesar 0,409 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} 1.99495 ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Dan nilai signifikansi sebesar 0,684 lebih besar dari pada nilai α sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang berarti bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{a2}: Tingkat Solvabilitas (TDTA) berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan tabel 4.8 ditunjukkan bahwa besarnya untuk variabel Solvabilitas sebesar 1,655 dengan nilai signifikan 0,102. Nilai yang sebesar 1,655 lebih kecil dari pada nilai 1.99495

($t_{hitung} < t_{tabel}$). Dan nilai signifikansi sebesar 0,102 lebih besar dari pada nilai α sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang berarti bahwa secara parsial Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{a3} : Tingkat Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan tabel 4.9 ditunjukkan bahwa besarnya untuk variabel Profitabilitas sebesar 0,995 dengan nilai signifikan 0,323. Nilai yang sebesar 0,995 lebih kecil dari pada nilai 1.99495 ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Dan nilai signifikansi sebesar 0,323 lebih besar dari pada nilai α sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang berarti bahwa secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{a4} : Opini Auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan tabel 4.9 ditunjukkan bahwa besarnya untuk variabel Opini Auditor sebesar -1,123 dengan nilai signifikan 0,266. Nilai yang sebesar -1,123 lebih kecil dari pada nilai 1.99495 ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Dan nilai signifikansi sebesar 0,266 lebih besar dari pada nilai α sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang berarti bahwa secara parsial Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Angka negatif berarti Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Jika termasuk *qualified opinion* maka *Audit Delay* semakin singkat (negatif).

H_{a5} : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan tabel 4.9 ditunjukkan bahwa besarnya untuk variabel Ukuran KAP sebesar -1,382 dengan nilai signifikan 0,172. Nilai yang sebesar -1,382 lebih kecil dari pada nilai 1.99495 ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Dan nilai signifikansi sebesar 0,172 lebih besar dari pada nilai α sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang berarti bahwa secara parsial Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Angka negatif berarti Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Jika termasuk Ukuran KAP *The Big Four* maka *Audit Delay* semakin singkat (negatif).

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata lamanya *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 adalah sebesar 70,79 hari, dengan nilai minimum atau audit tercepat 30 hari dan nilai maksimum atau audit terlama 96 hari.
2. Hubungan Ukuran Perusahaan yang ditinjau dari log total asset yang dimiliki perusahaan terhadap *Audit Delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa total asset secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini mendukung peneliti terdahulu Supriyati Yulastari Rolinda (2007) dan Ahmad dan kamaruddin (2000), Namun tidak sejalan dengan penelitian Carslaw dan Kaplan (1991), Hanipah (2001), Subekti dan Widiyanti (2004), dan Rachmawati (2008) yang menyatakan total asset berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini juga bertentangan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa teori yang menyatakan suatu perusahaan yang besar akan lebih pendek *Audit Delay* tidak sepenuhnya benar. Tidak berpengaruhnya total asset terhadap ketepatan terbitnya laporan audit disebabkan karena baik perusahaan yang besar maupun kecil memiliki kemungkinan telah melakukan pengendalian internal yang memadai, sehingga walaupun total asetnya kecil namun pengendalian internalnya telah memadai maka penyampaian laporan keuangan auditan sudah ditentukan waktunya.
3. Hubungan tingkat Solvabilitas yang diwakili TDTA terhadap *Audit Delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Solvabilitas yang diwakili TDTA tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini mendukung peneliti terdahulu Rachmawati (2008) dan Supriyati Yulastari Rolinda (2007) yang menyatakan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Gian Yusuf Ginanjar (2010) yang menyatakan solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini juga bertentangan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yang menyatakan

perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi akan memiliki waktu penyelesaian audit yang panjang karena jika hutang perusahaan tinggi, maka tingkat resiko bisnis perusahaan pun semakin tinggi. Kemungkinan hal ini terjadi karena sampel adalah perusahaan manufaktur pada tahun 2008 dimana pada tahun tersebut krisis ekonomi sedang berlangsung sehingga memang banyak perusahaan yang mengalami kerugian besar dan tidak dapat melunasi kewajibannya. Namun dalam mengelola ketepatan waktu laporan audit, perusahaan sudah sangat baik dan berpengalaman dalam mengelola waktu penyelesaian laporan audit karena memiliki pengendalian internal yang memadai. Sehingga TDTA yang tinggi tidak terpengaruh terhadap *Audit Delay*.

4. Hubungan tingkat Profitabilitas yang diwakili ROA terhadap *Audit Delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diwakili ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini mendukung peneliti terdahulu yaitu Supriyati Yuliasari Rolinda (2007) dan Rachmawati (2008) yang menyertakan ROA dalam penelitiannya dan berkesimpulan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Hanipah (2001) , Subekti dan Widiyanti (2004), Mudita Anggadyani (2010) dan Gian Yusuf Ginanjar (2010) yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini juga bertentangan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap *Audit Delay*, semakin besar ROA maka *Audit Delay* semakin cepat. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini tidak berpengaruh apakah ROA nya besar atau kecil, karena ROA yang nilainya besar ada yang tanggal penerbitan laporan auditnya memakan waktu yang lebih lama, dan juga ada yang lebih singkat. Sehingga tidak terpengaruh besarnya ROA
5. Hubungan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran KAP yang mengaudit perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamaruddin (2000), Carslaw dan Caplan (1991), Namun menentang peneliti sebelumnya Supriyati Yuliasari Rolinda (2007), Gian Yusuf Ginanjar (2010), Mudita Anggadyani (2010) dan Rachmawati (2008) yang menyatakan tidak ada bedanya penerbitan laporan audit pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* ataupun *Non The Big Four*.
6. Hubungan Opini Auditor terhadap *Audit Delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Opini Auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini mendukung peneliti terdahulu, penelitian Naim (1998) yang dikutip oleh Subekti dan Widiyanti (2004) dan penelitian Supriyati Yuliasari Rolinda (2007) menunjukkan bahwa opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Namun bertentangan dengan penelitian Ashton dan Elliot (1987), Whittred (1980) dan Hanipah (2001) dalam Subekti dan Widiyanti (2004) yang menyatakan bahwa jenis pendapat auditor mempengaruhi *Audit Delay*.
7. Hubungan keseluruhan variabel independen terhadap *Audit Delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan, keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini berarti dalam memprediksi *Audit Delay*, juga memperhatikan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran KAP secara bersama-sama.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay* pada 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara Simultan
Secara simultan Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*.

- b. Secara parsial
Secara parsial Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*, ini dikarenakan waktu penelitian yang hanya mengambil satu tahun yakni tahun 2008, dan pengaruh keadaan krisis ekonomi pada tahun 2008 yang membuat perubahan drastis pada nilai variabel-variabel independen sehingga secara parsial pengaruhnya tak lagi sedominan dalam keadaan perekonomian yang sedang stabil.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, untuk menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan, sebaiknya melakukan hal berikut ini:

- Pertama, memperluas lingkup penelitian dengan memperbanyak jumlah sampel yang diteliti.
- Kedua, memperbanyak variabel dalam menguji *Audit Delay* seperti faktor perusahaan publik atau *non* publik, faktor luas audit yang dilakukan, faktor lamanya menjadi klien KAP yang bersangkutan.
- Ketiga, menambahkan data primer seperti tingkat pengendalian internal klien, kompleksitas EDP, dan resiko audit.
- Keempat, waktu penelitian sebaiknya lebih dari 1 tahun, untuk dapat melihat *trend/kecenderungan* terjadinya *Audit Delay* sepanjang tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hamzah, M. Nizarul Alim dan Imam Subekti, 2005. *Pengujian Empiris Audit Report Lag Menggunakan Client Cycle Time dan Firm Cycle Time*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Anggadyani, Mudita. 2010. *Pengaruh Faktor Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Kategori Kantor Akuntan Publik, dan Tingkat Profitabilitas Terhadap Audit Delay kepada BAPEPAM (Survey Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Aryati, Titik dan Maria Theresia. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi 5(3):271-287.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2005. website: <http://www.bapepam.go.id>.
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Dewi, Anggraeni Kusuma. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jakarta.
- FH, Utari Hilmi dan Syaiful Ali. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, Gian Yusuf. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2007 dan 2008 (Survey Pada Perusahaan Finansial)*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Gustini, Febby Leolita. 2012. *Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Tingkat Solvabilitas, Tingkat Likuiditas, Ukuran Perusahaan (Faktor Internal) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (Faktor Eksternal) Terhadap Audit Delay dan Timeliness*. Universitas Widyatama. Bandung.

- Halim, Varianada. 2000. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 2. No.1. Pp63-75.
- Herlina, Lina. 2010. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Aneka Industri yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2008*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 12, No. 3, Halaman 175-186. Universitas Tarumanegara.
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman*. Edisi 2007. Yogyakarta: BPFE.
- Lestari, Dewi. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Martono dan D. Agus Harjito, 2005. *Manajemen Keuangan*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Mumpuni, Rahayu. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prabandari, Jeane Deart M. dan Rustiana. 2007. *Beberapa Faktor yang Berdampak pada Audit Delay (Studi Empiris pada Preusan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ)*. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- Rachmawati, Sistya. 2008. *Pengaruh Faktoral Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 10, No. 1 Mei 2008 1-10.
- Sari, Hesti Candra. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sejati, Anggit Wasis. 2007. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005*. Universitas Negeri Semarang.
- Suardi, Reisa Jetira. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan Dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Subakti, Lophiga. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari. 2004. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia*. Artikel SNA VII, halaman 991-1002.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. ALFABETA: Bandung.
- Supriyati dan Yuliasri Rolinda, 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial Di Indonesia*. Jurnal Vol.10, No.3, h. 109-121.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Tjandra, Ryan Dwi. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness (Penelitian Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2008)*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Utami, Wiwik. 2006. *Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Mercubuana. Yogyakarta.
- Yugo Trianto. 2006. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Yulianti, Ani. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2008)*. Universitas Negeri Yogyakarta.